



e-ISSN: 2988-5183
Vol: 21, No.2 2026

WIDYA DUTA

JURNAL ILMIAH ILMU SOSIAL BUDAYA

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUGIS DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Soefarto B.¹, Relin D.E.², Ni Gusti Ayu Agung Nerawati³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,
Jalan Ratna No.51, Tonja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota
Denpasar

Abstract

This study aims to analyze the values of character education based on the local wisdom of the Bugis people in realizing religious harmony. The background is the increasingly complex interconnectedness of life in heterogeneous communities in South Sulawesi, which has the potential to give rise to social and religious conflict. Therefore, a contextual and culturally based approach to character education is needed as a preventative measure in building social harmony. This study used a qualitative descriptive approach. Data were obtained from informant interviews as primary data, and various literature sources such as books, scientific journals, and related documents as secondary data. The results show that local wisdom values are highly relevant to the principles of character education. The Siri' Na Pesse value serves as a moral foundation for maintaining self-respect and empathy for others. The Sipakatau value teaches the importance of humanizing humans. The Sipakalebbi value fosters mutual respect and appreciation. The Sipakainge value is an attitude of mutual reminder. The Mali Siparappe and Rebba Sipatokkong values emphasize a spirit of reciprocal cooperation. The Malilu Sipakainge values emphasize the importance of reminding each other when mistakes or errors are made. In conclusion, character education values based on the local wisdom of the Bugis tribe have great potential in realizing harmony between religious communities. Strengthening and practicing these values is a strategic step in facing social challenges in a heterogeneous society

Keywords

Values of Character Education, Local Wisdom, Religious Harmony

¹ soefarto1978@gmail.com

² ayurelin@uhnsugriwa.ac.id

³ agungnerawati1971@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa, sesuai dengan Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* meskipun memiliki keragaman budaya menjadikan Indonesia tetap satu. Nusantara terdiri dari beragam macam suku, ras, dan bermacam-macam golongan. Selain itu, penduduk Indonesia menganut berbagai macam agama serta penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, adat istiadat, bahasa yang berbeda-beda, maka hal tersebut merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia dan diikat serta disatukan dalam semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang mengandung makna berbeda-beda tapi tetap satu (Koentjaraningrat, 2011:165).

Indonesia sebagai negara multikultural menjadi keunggulan sekaligus tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, kerukunan umat beragama menjadi fondasi penting untuk menciptakan stabilitas sosial, integrasi nasional, dan pembangunan sosial yang berkelanjutan. Namun, berbagai fenomena intoleransi, diskriminasi, serta konflik yang bernuansa perbedaan latar belakang keyakinan masih perlu mendapat atensi yang serius. Situasi tersebut menggambarkan bahwa upaya membangun kerukunan umat beragama tidak cukup hanya melalui pendekatan regulatif, tetapi juga membutuhkan penguatan nilai-nilai karakter yang berakar pada kearifan lokal setempat (Hadi & Bayu, 2021).

Pendidikan karakter dipercaya sebagai salah satu instrumen yang potensial dalam membentuk masyarakat yang memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta dapat hidup berdampingan secara rukun dalam masyarakat yang heterogen. Pendidikan karakter bukannya berfokus pada penguatan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan aspek afektif dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, penerapan pendidikan karakter perlu dilesartikan dengan menggunakan sumber dari nilai-nilai yang bersentuhan dengan masyarakat, salah satunya dengan kearifan lokal. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun temurun dan terbukti mampu menjadi pedoman dalam mempertahankan harmonisasi di tengah keberagaman (Yusuf, 2014).

Keragaman yang di Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa yang menjadi suatu kekuatan untuk bisa mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional. Keragaman masyarakat sejatinya merupakan kondisi kemajemukan masyarakat Indonesia baik secara individu maupun kelompok yang akan mudah menghargai, menghormati, dan bertoleransi terhadap perbedaan. Keberagaman itu juga diyakini membawa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari keberagaman masyarakat Indonesia, antara lain: terciptanya integrasi nasional, menjadi sarana untuk memajukan pergaulan antar suku, budaya, golongan, dan agama, dapat memperkaya khazanah budaya bangsa. Dampak negatif keberagaman masyarakat Indonesia di antaranya: terjadi konflik dalam masyarakat, munculnya sikap primordialisme, pandangan yang berpegang teguh pada hal-hal yang dibawa sejak kecil seperti tradisi, adat istiadat, kepercayaan, dan sebagainya. Munculnya sikap etnosentrisme, suatu pandangan yang menganggap suku bangsanya lebih unggul dibandingkan suku lainnya, fanatisme yang berlebihan, paham yang berpegang teguh secara berlebihan terhadap keyakinan sendiri.

Salah satu kelompok etnis atau suku di Indonesia yang mempunyai kekayaan budaya lokal yang kuat adalah Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai suatu sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya. Berbagai nilai budaya Bugis seperti *Siri Na Pesse*, *Sipakatau*, *Sipakalebbih*, *Sipakainge*, dan *Mali Siparappe*, *Rebba Sipatokkong*, *Malilu Sipakainge* yang mengandung nilai pesan moral yang relevan untuk penguatan pendidikan karakter dalam masyarakat modern. Nilai-nilai tersebut telah lama menjadi pedoman hidup

masyarakat Bugis dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan penuh penghormatan dengan sesama (Khaeruddin et al., 2020).

Dewasa ini sering terjadi isu SARA baik yang bersifat konflik eksternal maupun konflik internal, suatu masyarakat desa adat yang terdiri suku, ras, agama dan antar golongan, tidak bisa dihindarkan dari konflik yang bisa terjadi kapan saja dan dimana, karena masyarakat kompleks dan heterogen rawan akan konflik yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar pembentuk karakter sangat penting dalam hal menjaga harmonisasi masyarakat dan dalam hal penanganan konflik atau masalah. Melalui penanaman nilai-nilai karakter berdasarkan kearifan lokal diharapkan dapat meredam dan membantu menyelesaikan masalah. Komunitas Hindu *Tolotang* dengan umat Islam di kelurahan Amparita telah hidup selama ratusan tahun silam, dimana masyarakatnya hidup berdampingan dengan rukun baik antara masyarakat Hindu *Tolotang* secara internal maupun masyarakat yang beragama Islam dan komunitas lainnya, Nilai-nilai pendidikan berbasis kearifan lokal sangat penting dalam membangun harmonisasi kehidupan masyarakat di Kelurahan Amparita. Kehidupan sosial masyarakat di kelurahan Amparita pada dasarnya mengutamakan nilai-nilai *Pengadereng* dalam bersosialisasi dimana nilai-nilai *Pangadereng* itu sendiri mencerminkan nilai-nilai karakter masyarakat Bugis yang tidak lepas dari nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri, baik dari umat Hindu maupun dengan umat Islam yang masih berakar dari satu suku Bugis yang sama yang ada di kelurahan Amparita. Nilai-nilai tersebutlah yang diyakini dapat memelihara dan menjaga kerukunan hidup umat beragama yang selama ini sudah terwujud di kelurahan Amparita

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Bugis dalam konteks pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Bugis terbukti efektif dalam membentuk karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Selanjutnya penelitian mengenai moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis dan Makassar juga menemukan bahwa internalisasi nilai budaya lokal dapat memperkuat sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Akan tetapi, kajian yang secara khusus menganalisis terkait hubungan antara nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal suku Bugis dengan upaya mewujudkan kerukunan umat beragama yang masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Bugis dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Kajian ini diharapkan bisa memperkaya khazanah keilmuan mengenai pendidikan karakter berbasis budaya lokal masyarakat setempat serta memberikan kontribusi secara praktis bagi pengembangan strategi pendidikan dan pembangunan sosial yang berorientasi pada penguatan sikap toleransi, moderasi beragama, dan harmonis sosial dalam masyarakat heterogen dan plural Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang berperan dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, pengalaman, serta praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Melalui pendekatan ini, penulis dapat memperoleh gambaran yang mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang hidup dan diwariskan dalam masyarakat serta kontribusinya terhadap terciptanya hubungan harmonis antarumat beragama. Lokasi penelitian dilaksanakan di kelurahan Amparita Kabupaten sidenreng Rappang, dimana masyarakatnya yang memiliki keberagaman agama dan

tetap menjaga hubungan sosial yang harmonis melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen utama yang merupakan kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting karena merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pelapor dari hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena menjadi segalanya di keseluruhan proses penelitian (Moleong, 2010:121). Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, hal tersebut sesuai dengan pendapat Margono (1996:128) bahwa *Purposive Sampling* adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya. Teknik penentuan informan ini secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terkait pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Informan penelitian meliputi tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pendidik serta masyarakat yang dianggap memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas sosial masyarakat, bentuk interaksi antarumat beragama, serta praktik-praktik budaya yang mencerminkan nilai karakter berbasis kearifan lokal. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010:135). Wawancara yang digunakan untuk menggali informasi mengenai pandangan, pengalaman, dan pemahaman informan terkait nilai-nilai pendidikan karakter dan kontribusinya dalam membangun kerukunan umat beragama. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen, foto, arsip, catatan, maupun literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Kepustakaan dilakukan dengan peneliti mengumpulkan data dengan mencari pustaka berupa lontar-lontar yang sudah di terjemahkan dan buku serta dokumen yang ada relevansinya dengan masalah yang dikaji yaitu nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam mewujudkan kerukunan umat beragama.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

PEMBAHASAN

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari sistem budaya yang berkembang dalam masyarakat tradisional. Nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan sosial, tetapi juga menjadi sumber pembentukan karakter masyarakat. Dalam konteks kebudayaan Bugis, hubungan sosial tidak hanya diatur oleh norma hukum formal, tetapi juga oleh nilai-nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun melalui adat, tradisi, dan petuah leluhur. Beberapa konsep penting dalam sistem nilai kearifan lokal masyarakat Bugis yang merupakan paling utama sebagai fondasi dasar dalam mewujudkan kerukunan umat beragama yaitu konsep nilai yang pertama *Siri Na Pesse* (*Siri* berarti menjaga kehormatan atau harga diri, *Pesse* berarti solidaritas dan empati mendalam terhadap penderitaan sesama). Konsep nilai yang

kedua yaitu *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* (*Sipakatau* berarti saling memanusiakan manusia, *Sipakalebbi* berarti saling menghargai atau memuliakan, dan *Sipakainge* berarti saling mengingatkan dalam kebaikan). Konsep nilai yang ketiga yaitu *Mali Siparappe*, *Rebba Sipatokkong*, *Malilu Sipakainge* (*Mali Siparappe* berarti prinsip saling membantu ketika seseorang berada dalam kesulitan, *Rebba Sipatokkong* berarti prinsip saling menopang ketika seseorang mengalami kegagalan atau keterpurukan dalam kehidupan, dan *Malilu Sipakainge* berarti prinsip saling menasehati dan saling mengingatkan ketika seseorang melakukan kesalahan).

Nilai-nilai ini merupakan bagian dari sistem etika sosial yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang plural, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dalam membangun masyarakat yang toleran, solidaritas sosial, saling menghargai yang memiliki potensi besar dalam memperkuat kerukunan umat beragama

1. Nilai Siri Na Pesse (Kehormatan Diri dan Empati)

Falsafah hidup dalam kebudayaan masyarakat suku Bugis adalah *Siri Na Pesse* merupakan falsafah yang sangat fundamental, konsep ini tidak hanya mempunyai fungsi norma sosial, tetapi juga berperan sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku individu dan secara kolektif dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, dalam konteks *Siri Na Pesse* memiliki peran yang strategis dalam membentuk kepribadian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kehormatan, solidaritas, empati, serta tanggung jawab sosial, sehingga bermanfaat pada terciptanya kehidupan yang selaras, rukun dan harmonis termasuk dalam hubungan antar umat beragama.

Hal yang serupa diungkap oleh Fikri (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Masyarakat Bugis dalam konteks kehidupan umat beragama, nilai *Siri Na Pesse* juga memiliki sumbangsih besar dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Nilai *Siri* mendorong individu untuk menjaga sikap dan perilaku agar tidak merusak keharmonisan sosial maupun menciptakan konflik dalam masyarakat. Sedangkan, nilai *Pesse* yang memfokuskan pada rasa empati dan solidaritas sosial mendorong masyarakat untuk menghargai perbedaan keyakinan dan menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat lainnya. Maka dari itu, *Siri Na Pesse* menjadi landasan etika sosial yang dapat memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dan kehidupan yang harmonis, damai, dan sejahtera dalam masyarakat yang majemuk. Konsep mengenai penerapan budaya *Siri Na Pesse* menerangkan bahwa nilai ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat persatuan, keharmonisan, dan kerukunan masyarakat. Pesan yang disampaikan melalui berbagai petuah moral sebagai falsafah hidup yang termuat dalam *Pappaseng*, masyarakat Bugis diajarkan untuk menjaga persatuan, menciptakan ketertiban sosial, serta membangun kehidupan yang damai dan harmonis dalam masyarakat (Fikri et al., 2023).

Pendapat lainnya dari Muhaimin (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa konsep nilai *Siri Na Pesse* tentunya juga mempunyai dimensi humanis yang menekankan penghargaan terhadap manusia. Nilai ini tidak hanya berhubungan dengan kehormatan individu, tetapi juga dengan tanggung jawab kolektif untuk menjaga kesejahteraan bersama. Maka dari itu, *Siri Na Pesse* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai konsep budaya, melainkan sistem nilai yang mendorong masyarakat untuk adil, saling menghormati, dan menjaga harmoni sosial. Konteks pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, integrasi nilai *Siri Na Pesse* dalam proses pendidikan sangat penting. melalui pendidikan, nilai-nilai seperti harga diri, tanggung jawab, empati, dan solidaritas dapat ditanamkan kepada generasi muda sebagai bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat yang semakin plural dan kompleks.

Pendidikan yang berlandaskan nilai budaya lokal juga dapat memperkuat identitas budaya sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Bugis (Muhaimin, 2018).

Pembahasan di atas terkait nilai *Siri Na Pesse* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kearifan lokal suku Bugis yang memiliki potensi besar dalam mendukung penguatan pendidikan karakter dan pembangunan kerukunan umat beragama. Nilai-nilai yang terkandung tersebut di dalamnya tidak hanya relevan bagi masyarakat Bugis, akan tetapi juga menjadi inspirasi bagi masyarakat luas dalam membangun kehidupan yang harmonis, toleran, berkeadilan dalam masyarakat multikultural. Berdasarkan wawancara dengan informan A1 yang merupakan salah seorang tokoh masyarakat menyatakan.

“*Siri Na Pesse* adalah salah satu isi pesan pappaseng atau pesan nasehat yang secara turun temurun dari orang tua yang harapannya untuk selalu diamalkan sepanjang zaman, bukan tanpa alasan karena *Siri* sebagai landasan moral mengandung makna rasa malu atau harga diri seseorang yang berarti harus selalu dijaga demi sebuah kehormatan, sedangkan *Pesse* mengandung makna rasa empati, peduli terhadap penderitaan orang lain dan rasa kemanusiaan yang tinggi memiliki arti seorang harus selalu peka terhadap kondisi sekitar untuk saling membantu satu sama lain. Oleh karena itu, *Siri Na Pesse* merupakan rumus formulasi kehidupan bermasyarakat agar tetap terjalin hubungan yang harmonis antar umat beragama khususnya di Kelurahan Amparita yang lingkungan masyarakatnya heterogen” (Wawancara, Juni 2025).

Wawancara tersebut dapat dipahami bahwa *Siri Na Pesse* merupakan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Bugis yang harus selalu dilestarikan dan diamalkan secara turun temurun sepanjang masa, karena nilai *Siri* adalah sebuah prinsip hidup yang harus tetap dijaga oleh setiap orang agar tidak kehilangan sebuah kehormatan dan *siri* berkaitan erat dengan kesadaran kolektif secara moral dan tanggung jawab sosial seseorang dalam berperilaku. Sedangkan nilai *Pesse* berarti empati, kepedulian sosial, dan solidaritas terhadap penderitaan orang lain yang mencerminkan rasa kemanusiaan yang tinggi dan mendorong seseorang untuk saling membantu tanpa memandang latar belakang sosial. Konsep *Siri Na Pesse* memiliki relevansi dengan kerukunan umat beragama dalam kehidupan masyarakat yang heterogen dan plural, yang mana dengan prinsip menanamkan sikap penghormatan terhadap martabat manusia, membentuk sikap empati serta kepedulian sosial menjadi kunci terciptanya rukun dan harmonis antar umat beragama. Hal yang sama juga diungkapkan oleh seorang tokoh masyarakat dalam sebuah wawancara menyatakan bahwa.

“Kehidupan masyarakat heterogen khususnya di Kelurahan Amparita, walaupun hidup berdampingan antar umat Hindu *Tolotang* dengan umat Islam tetapi masyarakat antar umat beragama tetap hidup rukun dan harmonis satu sama lainnya, karena setiap persoalan permasalahan yang terjadi langsung diredam dan diselesaikan secara damai dan kekeluargaan. Komitmen dan prinsip bersama antar masyarakat umat beragama dalam mengamalkan nilai kearifan lokal seperti *Siri Na Pesse* sebagai landasan moral orang Bugis sehingga tetap terjaga situasi yang selalu kondusif. Hal tersebut sudah terbukti dengan terpilihnya Kelurahan Amparita sebagai Pembangunan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama” (Wawancara, Juli 2025).

Wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kehidupan masyarakat yang plural akan rentang akan konflik perpecahan antarumat beragama, jikalau tanpa adanya prinsip dan komitmen yang kuat melekat pada masing-masing individu kelompok masyarakat khususnya masyarakat Bugis di Kelurahan Amparita yaitu nilai *Siri Na Pesse* yang menjadi landasan moral masyarakat dalam bersikap dan berperilaku. Kemudian, terpilihnya Kelurahan Amparita sebagai lokasi Pembangunan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama membuktikan bahwa kehidupan masyarakat heterogen dan plural tetapi memiliki tingkat toleransi yang tinggi serta kerukunan sosial yang terjalin erat tanpa konflik.



Gambar 1. Pemasangan Palang di Kelurahan Amparita Sebagai Lokasi
Pembangunan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama (PDSKUB)
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar tersebut menerangkan bahwa Pembangunan Desa Sadar Kerukunan adalah program unggulan Kementerian Agama Republik Indonesia yang menetapkan desa atau kelurahan percontohan dengan tingkat toleransi masyarakat tinggi. Kelurahan Amparita terpilih sebagai lokasi Pembangunan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama (PDSKUB) bukan tanpa alasan, karena memenuhi syarat kriteria dan karakteristik yaitu desa yang dicirikan oleh keberagaman agama, dimana terdapatnya lebih dari satu penganut agama dalam satu desa, keberadaan tempat ibadah yang berdekatan, serta kerukunan sosial yang terjalin erat tanpa adanya konflik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *Siri Na Pesse* merupakan salah satu nilai kearifan lokal yang sangat penting dalam kebudayaan masyarakat Bugis. Dalam perspektif pendidikan karakter, *Siri Na Pesse* memiliki relevansi yang sangat kuat karena mengandung berbagai nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama manusia dan nilai tersebut juga mempunyai kontribusi penting dalam menciptakan kerukunan umat beragama pada masyarakat yang heterogen dan plural. Nilai *Siri Na Pesse* juga diperkuat dengan analisis menggunakan teori pendidikan karakter Lickona terutama dalam konteks pembentukan kerukunan umat beragama memiliki relevansi prinsip kerangka tiga komponen Lickone yaitu *Moral Knowing* yang berarti pemahaman tentang nilai budaya atau kearifan lokal seperti *Siri* sebagai moral dasar fondasi masyarakat Bugis. *Moral Feeling* yang berarti rasa empati terhadap sesama atau *Pesse*. *Moral Action* yang berarti solidaritas sosial melalui gotong royong.

2. Nilai *Sipakatau* (Saling Memanusiakan), *Sipakalebbi* (Saling Memuliakan), *Sipakainge* (Saling Mengingat)

Kearifan lokal masyarakat Bugis adalah sistem nilai yang tumbuh dalam masyarakat sebagai buah pengalaman sejarah akan budaya yang diwariskan secara turun temurun melalui tradisi lisan, adat istiadat, serta naskah-naskah lontara menjadi sumber pengetahuan budaya masyarakat Bugis. Nilai-nilai tersebut bukan hanya berfungsi sebagai pedoman kehidupan sosial masyarakat, namun sebagai sumber pendidikan karakter bagi generasi penerus selanjutnya. Konteks kehidupan sosial masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan terdapat beberapa nilai kearifan lokal yang sangat pokok dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yaitu *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*. kebudayaan Bugis mengenal ketiga nilai tersebut

sebagai konsep “3S” yang menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Salim, et al., 2018).

Menurut Mattulada (2015) dalam bukunya *Latoa; Antropologi Politik Orang Bugis* menjelaskan bahwa masyarakat Bugis memiliki sistem nilai budaya yang sangat kompleks dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, dan kehidupan masyarakat Bugis diatur oleh seperangkat nilai budaya yang menekankan pentingnya penghormatan, penghargaan terhadap sesama manusia, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bersama. Selain Mattulada, tokoh antropolog berkebangsaan Prancis Christian Pelras (2015) dalam karyanya *The Bugis* mengatakan bahwa masyarakat Bugis memiliki sistem nilai sosial yang menekankan pentingnya kehormatan, penghormatan terhadap sesama manusia, serta solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memiliki orientasi budaya yang sangat kuat terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan harmonis sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai konsep budaya termasuk *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Salim (2018) yang menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter tersebut menanamkan pentingnya saling menghargai sesama manusia, saling menghormati, serta saling mengingatkan dalam kebaikan. Konsep nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* dalam kebudayaan Bugis memiliki peran penting dalam pembentukan moral dan sosial masyarakat dan nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan untuk memperkuat kerukunan umat beragama dalam masyarakat yang plural.

Berkaitan dengan bahasan nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, serta kemampuan hidup secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan A2 selaku tokoh masyarakat menyatakan.

“Falsafah Hidup *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* adalah ungkapan yang tidak asing lagi ditelinga masyarakat Bugis khususnya di Kelurahan Amparita. Mengapa demikian? Karena petuah ini selalu diperdengarkan melalui pesan nasehat orang tua atau leluhur secara turun temurun, walaupun singkat tapi sebenarnya mengandung makna yang mendalam. Ketiga petuah atau falsafah tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain, kemudian petuah ini juga sebagai penuntun dan pegangan bagi kami dalam mempertahankan hubungan yang harmonis dengan masyarakat” (Wawancara, Juli 2025).

Wawancara tersebut dapat dipahami bahwa sejatinya penerapan nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang rukun. Bukan tanpa sebab, karena makna yang terkandung pada nilai *Sipakatau* senantiasa mendorong masyarakat untuk menghormati martabat manusia tanpa memandang perbedaan agama. Selanjutnya nilai *Sipakalebbi* memiliki makna menumbuhkan sikap saling menghormati antar kelompok masyarakat yang berbeda. Kemudian yang terakhir, nilai *Sipakainge* bermakna membantu sikap saling mengingatkan dalam kebaikan. Ketiga nilai tersebut dapat diwujudkan sebagai landasan atau dasar pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membangun masyarakat yang toleran.

Kehidupan masyarakat yang plural, nilai-nilai tersebut mempunyai potensi yang besar dalam memperkuat kerukunan umat beragama. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pelras dalam karyanya menegaskan bahwa nilai solidaritas dan penghormatan terhadap sesama manusia merupakan salah satu karakter utama masyarakat Bugis yang memungkinkan mereka hidup dalam masyarakat yang plural dan beragama (Pelras, 1996).



Gambar 2. Dialog Literasi Keagamaan Lintas Budaya
(Pertemuan Tokoh Lintas Budaya)

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar tersebut memperlihatkan bukti keberagaman masyarakat yang plural di Sulawesi Selatan, kegiatan Dialog Literasi Keagamaan Lintas Budaya yang dihadiri oleh tokoh lintas agama, serta beberapa yang lainnya sebagai peserta adalah kaum akademisi dosen dan mahasiswa. Kegiatan terlaksana di kampus Universitas Islam As'Adiyah Sengkang Kabupaten Wajo yang membahas tentang penguatan nilai-nilai kearifan lokal terintegrasi dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat yang heterogen dan plural sehingga dapat tercipta moderasi beragama dan hubungan yang harmonis. Kegiatan Dialog Literasi Keagamaan Lintas Budaya tersebut menjadi ajang silaturahmi pertemuan antara tokoh lintas agama dan dengan para akademisi yang bertujuan menyatukan pandangan tentang nilai-nilai kearifan lokal setempat tentunya tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama secara umum dan para narasumber dari lintas agama dan budaya sepakat serta sepemikiran bahwa semua nilai tersebut bermuara ke nilai kearifan lokal seperti *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*. selanjutnya para tokoh lintas agama berkomitmen untuk selalu menjaga hubungan yang rukun dan harmonis antar umat beragama. Hal yang serupa juga dilonarkan oleh salah seorang informan A3 yang merupakan tokoh masyarakat dalam sebuah wawancara menyatakan.

“Salah satu contoh pengamalan dari nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* yang sebenarnya langsung menjadi aksi nyata pada kegiatan dialog pertemuan tokoh antar lintas agama dan budaya, selain sebagai ajang silaturahmi juga bisa langsung berinteraksi membahas persoalan-persoalan antar umat, saling bertukar buah pikiran untuk kebaikan umat dan menyatukan perspektif terkait isu-isu yang bisa menjadi perpecahan antar umat beragama” Wawancara, September 2025).

Wawancara tersebut dapat dipahami sebagai aksi nyata pengamalan nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* yaitu forum atau dialog tokoh lintas agama dan budaya. Melalui forum atau kegiatan dialog lintas agama tersebut, maka nilai-nilai bisa langsung diaplikasikan sebagai tindakan seperti nilai *Sipakatau* dapat menjadi landasan untuk menghargai keberagaman keyakinan serta nilai tersebut mengajarkan bahwa setiap individu harus diberlakukan secara adil dan manusiawi tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Nilai *Sipakalebbi* tercermin dalam berbagai bentuk interaksi sosial seperti sopan santun dalam bertutur kata dengan para tokoh agama, menghargai pendapat, serta juga memiliki peran untuk mencegah konflik sosial melalui sikap saling menghargai masyarakat hidup berdampingan secara harmonis dan damai meskipun memiliki latarbelakang budaya dan agama yang berbeda. Selanjutnya yang terakhir, nilai *Sipakainge* pada masyarakat Bugis nilai berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mendorong seseorang untuk saling menasehati dan

mengingatkan jika terjadi pelanggaran norma, serta nilai *Sipakainge* juga berperan dalam menjaga keharmonisan hubungan antarumat beragama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka disimpulkan nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* merupakan bagian penting dari kearifan lokal masyarakat Bugis yang memiliki peran besar dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat dan ketiga nilai tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dalam membangun masyarakat yang toleran dan harmonis. Dalam konteks masyarakat yang heterogen, nilai tersebut memiliki potensi yang sangat besar dalam memperkokoh kerukunan umat beragama, hal ini juga didukung dengan teori pendidikan karakter oleh Lickona memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai kearifan lokal terutama dalam pembentuk kerukunan umat beragama. Nilai kearifan lokal masyarakat Bugis seperti *Sipakatau* yang berarti saling memanusiaikan, *Sipakalebbi* yang berarti saling menghormati, dan *Sipakainge* yang berarti saling mengingatkan memiliki kesesuaian dengan nilai moral universal yang dikemukakan oleh Lickona, yaitu *Fairness and Tolerance* berarti keadilan dan toleransi sebagai nilai *Sipakatau*, *Respect* yang berarti menghormati sebagai nilai *Sipakalebbi*, dan *Compassion/Caring* yang berarti peduli sesama sebagai nilai *Sipakainge*

3. Nilai *Mali Siparappe* (Hanyut Saling Menolong), *Rebba Sipatokkong* (Jatuh Saling Menegakkan), *Malilu Sipakainge* (Khilaf Saling Mengingatkan)

Warisan budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat dan menjadi pedoman moral dalam kehidupan sosial adalah merupakan bagian dari kearifan lokal. Konteks sosial pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan melalui nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai norma budaya tetapi juga menjadi sistem etika sosial yang mengatur relasi antar individu dalam masyarakat. Salah satu nilai kearifan lokal sebagai falsafah hidup yang sangat terkenal dalam masyarakat Bugis adalah ungkapan '*Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong, Malilu Sipakainge*'. Ungkapan falsafah tersebut adalah bagian dari pepatah atau pappaseng Bugis yang diwariskan secara turun temurun sebagai pedoman moral dalam kehidupan sosial masyarakat. Pepatah ini mengandung nilai solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Secara harfiah ungkapan tersebut memiliki makna bahwa ketika seseorang hanyut harus diselamatkan, ketika seorang jatuh harus dibangun tegakkan, dan ketika seseorang melakukan kesalahan harus diingatkan (Yusuf, et al., 2015).

Kajian mengenai nilai-nilai budaya Bugis menunjukkan bahwa konsep solidaritas sosial merupakan salah satu fondasi utama dalam sistem budaya Bugis. Nilai ini tercermin dalam berbagai praktik sosial seperti gotong royong, kerjasama dalam kegiatan ekonomi, serta solidaritas sosial dalam menghadapi musibah. Maka dari itu, pepatah *Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong, Malilu Sipakainge* sebagai representasi dari nilai kebersamaan yang menjadi identitas budaya masyarakat Bugis. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang berfungsi untuk membentuk masyarakat yang memiliki empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial (Yunus, 2020).

Berkaitan dengan bahasan nilai *Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong, Malilu Sipakainge* merupakan bagian penting dari sistem nilai budaya masyarakat Bugis yang menekankan solidaritas sosial, empati, dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan masyarakat. Nilai *Mali Siparappe* menekankan pentingnya saling tolong-menolong dalam menghadapi kesulitan, nilai *Rebba Sipatokkong* menekankan pentingnya saling menopang ketika seseorang mengalami kegagalan, sedangkan nilai *Malilu Sipakainge* menekankan pentingnya saling menasehati dan mengingatkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Ketiga nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan sosial, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan karakter dan kerukunan umat beragama. Berdasarkan wawancara dengan informan A4 yang juga merupakan seorang tokoh masyarakat menyatakan.

“Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong, dan Malilu Sipakainge adalah petuah sangat populer kalangan masyarakat Bugis, pada umumnya karena sering terdengar bahkan sering dijadikan sebuah semboyan di berbagai tempat, kesempatan dan waktu. Petuah atau yang kita kenal *Pappaseng* adalah pijakan setiap orang khususnya masyarakat Bugis dalam menjaga hubungan tetap harmonis, dan petuah ini mengajarkan kita sebagai sebuah panggilan hati untuk pentingnya sikap kepedulian untuk saling membantu, gotong royong ketika sanak saudara atau kerabat atau siapa saja yang mengalami kesulitan harus segera ditopang untuk bangkit kembali sebagai wujud dari nilai Mali Siparappe, dan Rebba Sipatokkong. Selanjutnya pentingnya saling mengingatkan dan memberi nasehat apabila terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral sosial sebagai wujud Malilu Sipakainge” (Wawancara, Agustus 2025).

Wawancara tersebut dapat dipahami bahwa *Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong, dan Malilu Sipakainge* adalah sebuah petuah atau *Pappaseng* yang populer kalangan masyarakat Bugis pada umumnya. Sejatinya nilai-nilai yang terkandung dalam petuah Bugis tersebut mencerminkan prinsip solidaritas sosial, kepedulian terhadap satu sama lain, serta tanggung jawab moral untuk menjaga keharmonisan masyarakat. Nilai *Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong* memperkuat solidaritas sosial antar masyarakat sehingga tercipta kerja sama yang baik dan berbagai kegiatan sosial. Sementara itu, nilai *Malilu Sipakainge* berfungsi sebagai kontrol sosial dalam masyarakat untuk mencegah terjadinya konflik atau perilaku intoleran dalam masyarakat. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh informan A5 yang juga merupakan salah seorang tokoh masyarakat menyatakan.

“Keberagaman dalam kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Amparita, sebenarnya Petuah atau Pappaseng tersebut seperti Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong, dan Malilu Sipakainge secara tidak sadar kita sebagai masyarakat Bugis pada umumnya telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut khususnya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, misalnya kerja sama dalam pertanian, gotong royong ketika mendirikan rumah, serta saling membantu ketika dalam musibah serta kegiatan sosial lainnya” (Wawancara, November 2025).

Wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kehidupan sosial pada masyarakat yang plural seperti halnya kehidupan masyarakat di Kelurahan Amparita dalam kaitannya penerapan prinsip-prinsip kearifan lokal suku Bugis melalui petuah atau *Pappaseng* orang Bugis seperti *Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong, dan Malilu Sipakainge* sebenarnya telah tercermin di berbagai praktik sosial kehidupan bermasyarakat misalnya kerjasama bidang pertanian, gotong royong mendirikan rumah, pernikahan, dan upacara kematian serta kegiatan sosial masyarakat lainnya. Hal tersebut juga dikuatkan oleh Pelras dalam bukunya *The Bugis* menegaskan bahwa masyarakat Bugis memiliki sistem nilai sosial yang sangat menekankan solidaritas dan kerjasama dalam kehidupan komunitas, Pelras juga mengatakan masyarakat Bugis memiliki tradisi kolektivitas yang kuat, dimana individu tidak dapat dipisahkan dari komunitas sosialnya. Lanjut Pelras juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat Bugis terdapat berbagai ungkapan budaya yang menekankan pentingnya solidaritas sosial sebagai landasan hubungan antarindividu. Nilai solidaritas ini tercermin dalam berbagai praktik sosial seperti gotong royong pada saat panen di sawah.



Gambar 3. Masyarakat Gotong Royong sedang Panen Raya atau *Menggala* yang menggunakan Cara Tradisional Peralatan Sederhana untuk Memotong Padi
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar tersebut menerangkan bahwa kegiatan gotong royong masyarakat di area persawahan atau pertanian dalam rangka panen raya metik padi atau *Menggala* dalam istilah bahasa Bugis atau *Ngetam* dalam bahasa Jawa yang biasanya dihadiri oleh puluhan bahkan ratusan orang yang terdiri dari semua lapisan masyarakat. Tradisi *Menggala* ini atau panen raya dilaksanakan rutin setiap enam bulan sekali secara berkala di musim panen. Terlihat antusias masyarakat dalam bekerja sama dan gotong royong dengan masih mempertahankan penggunaan cara yang sederhana dan tradisional dalam proses memotong padi yang sudah menguning yang menandakan kalau padi tersebut sudah matang dan kemudian mengumpulkan hasil *Menggala* atau *Ngetam* tersebut.

Tradisi *Menggala* atau panen raya tersebut Kegiatan mencerminkan prinsip solidaritas sosial, serta tanggung jawab moral untuk menjaga keharmonisan masyarakat. Hal ini juga diperkuat oleh antropolog Indonesia Mattulada dalam karyanya Latoa yang mengatakan bahwa masyarakat Bugis memiliki sistem nilai yang sangat menekankan keseimbangan hubungan sosial dalam komunitas. Mattulada juga menyebut bahwa nilai-nilai budaya Bugis berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Selanjutnya nilai tersebut mempunyai dampak yang sangat positif karena dapat mendorong terbentuknya sikap saling membantu, menghargai perbedaan, serta menjaga keharmonisan hubungan antar kelompok, maka dari itu nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu landasan dalam menumbuhkan kembangkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk memperkuat kerukunan baik secara intern maupun antar umat beragama dalam masyarakat yang multikultural.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai *Mali Siparappe*, *Rebba Sipatokkong*, dan *Malilu Sipakainge* merupakan bagian penting dari sistem nilai budaya Bugis yang menekankan solidaritas sosial, empati, dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat Bugis, tetapi juga memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep pendidikan karakter dan moderasi beragama. Nilai kearifan lokal seperti nilai *Mali Siparappe*, *Rebba Sipatokkong*, dan *Malilu Sipakainge* juga dapat dianalisis dalam kerangka tiga komponen teori Lickona yaitu *moral knowing* adalah pemahaman tentang nilai kearifan lokal budaya bugis melalui *pappaseng* atau petuah Bugis, misalnya ungkapan *Malilu Sipakainge* yang artinya prinsip yang mengajar saling menegur, menasehati dan menyadarkan satu sama lain ketika berbuat salah atau keliru supaya

kembali ke jalan yang benar. *Moral feeling* adalah rasa solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama sebagai wujud dari *Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong*. *Moral action* adalah praktik sosial secara nyata dalam kehidupan masyarakat Bugis seperti gotong royong mendirikan rumah dan kerja sama pada saat panen raya tradisional. Dengan demikian, nilai kearifan lokal budaya Bugis secara substantif telah mengandung konsep pendidikan karakter yang sejalan dengan teori Lickona. Kemudian integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter menurut Lickona dapat menjadi strategi efektif dalam membangun masyarakat yang toleran, harmonis, dan mampu menjaga kerukunan antarumat beragama

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat Bugis memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun dan memperkuat kerukunan umat beragama pada masyarakat yang heterogen. Nilai-nilai budaya seperti *Siri Na Pesse, Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge, Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong, dan Malilu Sipakainge* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga merupakan sistem etika sosial yang membentuk karakter individu dan mengarahkan perilaku kolektif masyarakat dalam menjunjung tinggi penghormatan terhadap martabat manusia, empati, solidaritas, tanggung jawab sosial, serta sikap saling menghargai di tengah keberagaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Amparita telah berkontribusi secara nyata terhadap terciptanya hubungan sosial yang harmonis antara umat Hindu *Tolotang*, Islam, dan kelompok masyarakat lainnya. Praktik sosial seperti gotong royong, musyawarah, dialog lintas agama, penyelesaian konflik secara kekeluargaan, serta berbagai aktivitas sosial berbasis kebersamaan merupakan manifestasi konkret dari implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang terus diwariskan secara antargenerasi. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal bukan sekadar identitas budaya, melainkan modal sosial (*social capital*) yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial, mencegah konflik, serta membangun budaya toleransi yang berkelanjutan dalam masyarakat multikultural. Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya Bugis memiliki kesesuaian yang kuat dengan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh **Thomas Lickona**, khususnya melalui tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Nilai *Siri Na Pesse* merepresentasikan pembentukan kesadaran moral melalui penghormatan terhadap harga diri dan empati sosial; nilai *Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge* mencerminkan internalisasi nilai penghormatan, kepedulian, toleransi, serta tanggung jawab moral dalam relasi sosial; sedangkan nilai *Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong, dan Malilu Sipakainge* terimplementasi dalam tindakan nyata berupa gotong royong, solidaritas, saling membantu, dan saling mengingatkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal memiliki landasan konseptual yang sejalan dengan teori pendidikan karakter modern sekaligus memiliki tingkat kontekstualitas yang lebih tinggi dalam masyarakat Indonesia.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman mengenai hubungan antara pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan penguatan kerukunan umat beragama. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji nilai-nilai budaya Bugis dalam konteks pembentukan karakter peserta didik atau pelestarian budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mampu memperkuat moderasi beragama, membangun kepercayaan antarumat, serta menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat yang plural. Dengan demikian, penelitian ini

memperluas kajian pendidikan karakter berbasis budaya lokal ke dalam ranah pembangunan kohesi sosial dan penguatan kehidupan keberagamaan yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, F., Rahmawati, R., Aris, A. & Hannani, H., 2023. Transformation of religious moderation and Islamic law: reflections on siri' na pesse culture in Bugis community. *Al-Ulum Journal*, 23 (2), pp.265–289.
- Hadi, S., & Bayu, Y. (2021). Membangun kerukunan umat beragama melalui model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal pada perguruan tinggi. *Tarbiyah wa Ta'lim*. pp23-36.
- Khaeruddin, Umasih & Ibrahim (2020) Nilai Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9 (2) pp110-125.
- Koentjaraningrat, 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi 1 (cetakan keempat)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mattulada, A. 2015. *Latoa: Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta. Ombak.
- Muhaimin, 2018. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi (Edisi Revisi/Cetakan)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Salim, A. NL. (2018). Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan, Pendidikan karakter dalam masyarakat bugis, *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11 (1) (2018) 41-62
- Yunus, S. (2020). Model Pendidikan Budaya Bugis Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 217–248
- Yunus, Rasyid. 2014. Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Local Genius*) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: *Studi Empiris Tentang Huyua*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, M. 2014. Integrasi Pendidikan karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal Bugis. Karsa: *Jurnal of Social and Islamic Culture*. 22(1) 2014, pp247-264.